

**Peningkatan Kemampuan Baca-Tulis dengan Menggunakan
Media Gambar Siswa Kelas 3 UPTD SDN Tlokoh 3
Kecamatan Kokop Kabupaten Bangkalan**

Subarjo Subarjo, subarjo16@yahoo.com

Sayadi Sayadi, dsaya028@gmail.com

Sekolah Dasar Negeri Tlokoh 3 Bangkalan

Abstrak. Pendidikan bahasa Indonesia di sekolah dasar adalah mengembangkan kemampuan siswa untuk berbicara bahasa Indonesia yang baik. Namun dalam kegiatan belajar membaca-menulis, siswa masih memiliki banyak kesulitan dalam beberapa aspek, seperti kemampuan membaca yang menghubungkan tulisan, menulis terus menerus, kebersihan dan kerapian penulisan. Hal ini disebabkan oleh kurangnya pemanfaatan media pembelajaran sehingga minat dan antusiasme siswa dalam belajar menjadi kurang diperhatikan. Tampaknya, penggunaan media gambar dapat menarik minat dan antusiasme siswa sehingga ide dan ide siswa muncul dalam proses pembelajaran. Ini bisa dilihat dari sebelum dan sesudah penggunaan media gambar di UPTD SDN Tlokoh 3 Bangkalan. Sebelum menggunakan gambar media, nilai siswa yang memenuhi kriteria hanya 49%. Sedangkan setelah menggunakan gambar media nilai siswa mendapat hingga 92%. Oleh karena itu, tujuan dari penelitian ini dikatakan telah berhasil meningkatkan keterampilan literasi siswa kelas 3 di UPTD di SDN Tlokoh 3 Bangkalan. Gambar media dapat merangsang minat dan antusiasme siswa sehingga mereka datang dengan ide dan ide dalam membaca dan menulis. Jenis penelitian ini adalah tindakan kelas (PTK). Subjek penelitian adalah 37 siswa kelas 3 dengan rincian 20 siswa dan 17 siswa perempuan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa media gambar dapat meningkatkan keterampilan literasi siswa kelas 3.

Kata kunci: baca-tulis, media gambar, dan pembelajaran

Abstract. Indonesian language education in elementary school is developing the ability of students to speak good Indonesian. But in reading-writing learning activities, students still have many difficulties in several aspects, such as the ability to read connecting writings, write continuous writing, cleanliness and neatness of writing. This is caused by the lack of utilization of learning media so that the interest and enthusiasm of students learning in learning becomes less attention. Apparently, the use of picture media can attract students' interest and enthusiasm so that students' ideas and ideas emerge in the learning process. This can be seen from before and after the use of picture media in the UPTD of SDN Tlokoh 3 Bangkalan. Before the use of media images the value of students who met the criteria was only 49%. Whereas after using the media image the value of students gets up to 92%. Therefore, the purpose of this study is said to have succeeded in increasing the literacy skills of grade 3 students at the UPTD in SDN Tlokoh 3 Bangkalan. Media images can stimulate students' interest and enthusiasm so that they come up with ideas and ideas in reading and writing. This type of research is class action (PTK). The research subjects were 37 grade 3

students with the details of 20 students and 17 female students. The results of the study show that the image media can improve the literacy skills of grade 3 students.

Keywords: read-write, picture media, and learning

PENDAHULUAN

Pendidikan bahasa Indonesia di sekolah dasar adalah mengembangkan kemampuan siswa dalam berbahasa Indonesia yang baik. Hal tersebut agar sesuai dengan fungsi bahasa yaitu untuk mengembangkan potensi intelektual, emosional, dan sosial sebagai wahana berpikir dan berkomunikasi. Pembelajaran bahasa Indonesia merupakan penekanan pada empat keterampilan berbahasa, yaitu menyimak, berbicara, membaca, dan menulis.

Membaca merupakan kemampuan awal yang harus dimiliki peserta didik untuk membuka pengetahuan yang lebih luas. Oleh karena itu kemampuan membaca harus dipupuk mulai sejak dini. Membaca juga merupakan kemampuan berbahasa yang bersifat reseptif, dan menulis merupakan kemampuan siswa yang menghasilkan tulisan. Menurut Combs (1996: 15) memilah kegiatan membaca menjadi 3 tahap, yaitu tahap persiapan, tahap perkembangan, dan tahap transisi. Dalam tahap persiapan, anak mulai menyadari tentang fungsi barang cetak, konsep cara kerja barang cetak, konsep huruf dan kata. Dalam tahap perkembangan, anak mulai memahami pola bahasa yang terdapat dalam barang cetak. Anak mulai belajar memasang satu kata dengan kata lain. Dalam tahap transisi, anak mulai mengubah kebiasaan membaca bersuara menjadi membaca dalam hati. Anak mulai dapat melakukan kegiatan membaca dengan santai.

Pentingnya kemampuan berbahasa, sehingga masalah tersebut harus diperhatikan, khususnya baca-tulis. Menurut pendapat Azies dan Alwasilah (1997: 12) dan Akhadiah (1992: 18) bahwa “Di seluruh dunia masalah literasi atau melek huruf ini merupakan persoalan manusiawi sepenting dan semendasar persoalan pangan dan papan”. Oleh karena itu Tarigan berpendapat bahwa “tulisan yang baik memiliki banyak persyaratan yang harus dipenuhi, diantaranya harus bermakna, jelas dan lugas, merupakan satu kesatuan, singkat, dan padat, serta memenuhi kaidah kebahasaan. Selain itu, menulis merupakan salah satu keterampilan berbahasa yang dipergunakan untuk berkomunikasi tidak secara tatap muka atau disebut komunikasi tidak langsung. Dalam penyampaian komunikasi tidak langsung, penyampai pesan membutuhkan kemampuan untuk menuangkan gagasan secara jelas, ringkas, dan tepat (Tarigan, 1995: 24)”.

Melalui kegiatan baca-tulis siswa dapat mengaplikasikan ide/gagasan sdan pengalaman. Siswa juga dapat meningkatkan pengetahuan melalui tulisan-tulisan yang diciptakan. Ada beberapa manfaat yang dapat diperoleh dari menulis, antara lain; (1) peningkatan kecerdasan, (2) pengembangan daya inisiatif dan kreativitas, (3) menumbuhkan keberanian, dan (4) pendorong kemauan dan kemampuan mengumpulkan informasi (Suparno dan Yunus, 2007: 4).

Mengajar untuk dapat membaca merupakan kegiatan yang sulit apalagi di kelas bawah yang masih usia bermain dan belum memungkinkan menghadapkan mereka pada pelajaran serius. Dari penelitian yang telah dilakukan terhadap pelajaran membaca, (dalam Mudiono, 2000: 191) mengemukakan bahwa guru akan memiliki kompetensi mengajar jika paling tidak menguasai pemahaman dan penerapan secara taktik berbagai metode pembelajaran serta kemampuan lain yang menunjang. Di samping itu belajar dipengaruhi beberapa faktor yang harus diperhatikan guru. Nurhadi menyebutkan faktor yang mempengaruhi diantaranya: motivasi, kematangan, hubungan peserta didik dengan guru, kemampuan verbal, rasa aman, tingkat kebebasan, dan keterampilan guru dalam berkomunikasi dengan siswa (Nurhadi, 2016: 84-85).

Hasil pengamatan sementara di UPTD SDN Tlokoh 3 menunjukkan bahwa kemampuan membaca siswa kelas bawah masih rendah dan banyak keluhan dalam pelaksanaan pembelajaran (Observasi, Oktober 2018). Setelah peneliti mencerna beberapa pendapat diatas, maka peneliti sebagai guru kelas 3 di UPTD SDN Tlokoh 3 Kecamatan Kokop Kabupaten Bangkalan langsung melakukan pengamatan terhadap siswa dalam proses pembelajaran bahasa Indonesia khususnya dalam kegiatan baca-tulis. Dari hasil pengamatan tersebut diperoleh gambaran, bahwa pembelajaran bahasa Indonesia yang dikembangkan oleh peneliti ternyata belum maksimal terhadap peningkatan kemampuan berbahasa peserta didik, baik dalam membaca maupun dalam bentuk tulisan. Karena guru adalah sebagai penanggung jawab suatu kegiatan pembelajaran di sekolah, oleh sebab itu peneliti sebagai guru kelas 3 ingin mencari celah dan penyebab kekurangan yang peneliti lakukan.

Kemudian peneliti menelaah kekurangan tersebut dengan mengacu pada tanggapan pemerintah yang akan memperbaiki tentang rendahnya mutu pendidikan. Karena mutu pendidikan mempunyai dampak langsung terhadap kualitas kehidupan manusia. Maka menanggapi permasalahan tersebut, pemerintah telah berusaha memperbaiki kurikulum 1994,

menjadi Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK), kemudian muncul Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP), dan terakhir menjadi Kurikulum 2013. Isi kurikulum menganjurkan guru dalam melaksanakan pembelajaran menggunakan berbagai pendekatan atau strategi. Namun satu hal yang sering diabaikan guru, yaitu kurang memperhatikan perkembangan media pembelajaran. Oleh karena itu pembelajaran Bahasa Indonesia perlu diperbaharui, perlu ditambah dengan topik-topik baru yang menekankan siswa lebih senang belajar. Menurut Degeng (1997: 25) perancangan pembelajaran dapat dijadikan titik awal perbaikan kualitas desain pembelajaran. Program pembelajaran yang menggunakan seperangkat media merupakan upaya efektif untuk meningkatkan daya tarik pembelajaran (Sahalessy, 1998: 30). Pengembangan media yang tepat merupakan suatu usaha untuk menyiapkan kondisi belajar lebih baik yang dapat meningkatkan mutu pembelajaran membaca”.

Keberhasilan siswa pada proses belajar di sekolah tidak terlepas keterlibatan semua komponen sekolah. Komponen yang dimaksud sistem pendidikan di sekolah, yaitu: kepala sekolah, kurikulum, guru, sarana prasarana, lingkungan dan siswa itu sendiri. Kesemuanya komponen tersebut harus dapat membentuk suatu jaringan kerja sama yang baik untuk mewujudkan tujuan bersama (Nurhadi, A. Niswah, F, 2019: 1-20).

Kemudian peneliti melakukan refleksi secara kolaboratif dengan guru kelas 4 untuk menemukan faktor hambatan beserta penyebabnya, dan ternyata salah satunya adalah peneliti kurang dalam menggunakan media pembelajaran karena peneliti selalu menggunakan metode ceramah dalam melaksanakan pembelajaran bahasa Indonesia. Dengan kata lain peserta didik belajar baca-tulis hanya mendengarkan dari ceramah yang dilakukan oleh peneliti.

Berdasarkan hasil temuan tersebut, maka peneliti sebagai guru kelas 3 mengajukan perbaikan media pembelajaran kepada kepala sekolah, adapun media pembelajaran yang peneliti usulkan adalah media gambar, hal tersebut akan dikolaborasi dengan guru kelas 4 UPTD SDN Tlokoh 3 Kecamatan Kokop, yaitu Bapak *Rohman*. Maka tujuan perencanaan maupun pelaksanaan kegiatan media gambar ini adalah agar dapat meningkatkan kompetensi berbahasa peserta didik secara optimal. Dari hasil analisis terhadap kondisi pembelajaran bahasa Indonesia sebagaimana dikemukakan di atas, maka melalui penelitian ini, peneliti dan guru kelas 4 berkolaborasi untuk memperbaiki proses pembelajaran bahasa Indonesia melalui pemanfaatan media pembelajaran.

Rendahnya kualitas baca-tulis dalam pembelajaran bahasa Indonesia pada siswa kelas 3 UPTD SDN Tlokoh 3 Kecamatan Kokop Kabupaten Bangkalan ini karena kurangnya penggunaan media pembelajaran untuk meningkatkan kualitas baca-tulis dalam kegiatan proses belajar mengajar bahasa Indonesia siswa kelas 3 UPTD SDN Tlokoh 3 Kecamatan Kokop Kabupaten Bangkalan. Adapun penggunaan media gambar ini untuk meningkatkan kualitas baca-tulis dalam pembelajaran bahasa Indonesia siswa kelas 3 UPTD SDN Tlokoh 3 Kecamatan Kokop Kabupaten Bangkalan.

Adapun pengertian kata media berasal dari bahasa Latin *medius* yang harfiah berarti ‘tengah’, ‘perantara’ atau ‘pengantar’ (Arsyad, 2010: 3). Media adalah segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyalurkan pesan dari pengirim kepada penerima sehingga dapat merangsang pikiran dan perasaan, dan minat siswa sehingga terjadi belajar. Media adalah sarana untuk menyampaikan berita atau informasi kepada masyarakat luas, seperti koran, majalah, radio, TV (KBBI, 2010: 571). Media adalah alat yang digunakan oleh guru dalam proses pembelajaran di kelas sebagai untuk mempermudah siswa memahami, dan mengerti pembelajaran agar apa yang ingin dicapai dalam pembelajaran tercapai dengan baik.

Sedangkan Kustandi dan Sutjipto (2011: 23) menerangkan bahwa gambar atau foto adalah media pembelajaran yang sering digunakan. Media ini merupakan bahasa yang umum, dapat dimengerti, dan dinikmati oleh semua orang dimana-mana. Gambar atau foto berfungsi untuk menyampaikan pesan melalui gambar yang menyangkut indera penglihatan. Menurut Munadi (2008: 89) gambar adalah media visual yang penting dan mudah didapat. Dikatakan penting sebab ia dapat menggantikan kata verbal, mengkonkretkan yang abstrak, dan mengatasi pengamatan manusia. Gambar membuat orang menangkap ide atau informasi yang terkandung di dalamnya jelas, lebih jelas daripada yang diungkapkan dengan kata-kata.

Menurut Anitah dalam bukunya (2009: 9) bahwa manfaat gambar dalam media pembelajaran, antara lain “menimbulkan daya tarik bagi pelajar. Gambar dengan berbagai warna akan lebih menarik dan membangkitkan minat perhatian pembelajar. Mempermudah pengertian pembelajar. Suatu penjelasan yang astrak dapat dibantu dengan gambar sehingga pembelajar lebih mudah memahami apa yang dimaksud memperjelas bagian-bagian penting. Menyingkat suatu uraian panjang. Uraian tersebut mungkin dapat ditunjukkan dengan sebuah gambar saja”. Menurut peneliti penggunaan media gambar sangat bermanfaat karena mempermudah siswa untuk memahami apa yang dimaksud oleh guru. Dengan demikian, siswa dengan mudah mengerjakan penugasan yang diberikan oleh guru.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan rancangan Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Hal ini disebabkan PTK sebagai sarana mengembangkan dan menyelesaikan permasalahan pembelajaran bagi guru. Di samping itu PTK sebagai sarana Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan (PKB) khususnya publikasi ilmiah bagi guru. Hal ini sesuai pendapat Widayati, W., Martono, B dan Mardiana, N (2018: 138-151) bahwa dalam publikasi ilmiah bidang garapan yang perlu dilakukan guru adalah menyusun penelitian atau gagasan inovatif dalam bidang pendidikan. Penelitian yang dimaksud adalah penelitian tindakan kelas (PTK). Berkaitan dengan hal tersebut, terlihat bahwa PTK sangat diharapkan dilakukan oleh guru, mengingat PTK dapat digunakan sebagai sarana untuk meningkatkan pembelajaran.

Dalam penelitian ini, peneliti melibatkan guru kelas 4 yang bertindak sebagai kolaborator. Penelitian ini terdiri dari dua siklus dengan mengadakan dua pertemuan pada masing-masing siklus yang meliputi dari tahap perencanaan tindakan, pelaksanaan tindakan, pengamatan tindakan, dan evaluasi, serta refleksi. Hasil refleksi siklus I dipakai sebagai dasar untuk pelaksanaan siklus II. Dengan kata lain, pemberian tindakan pada siklus II didasarkan pada penggunaan media gambar dalam peningkatan kemampuan berbahasa tentang baca-tulis. Subjek penelitian adalah siswa kelas 3 UPTD SDN Tlokoh 3 Kecamatan Kokop Kabupaten Bangkalan yang berjumlah 37 siswa, terdiri dari 20 siswa dan 17 siswi. Tindakan kelas yang berupa penggunaan media gambar dalam pembelajaran bahasa Indonesia tentang baca-tulis ini dilaksanakan pada semester II, yaitu Bulan Januari sampai dengan Bulan Maret 2019 tahun ajaran 2018/2019.

Alur dalam pelaksanaan tindakan ini adalah; (1) melaksanakan kegiatan proses belajar mengajar baca-tulis di kelas 3. Pelaksanaan dilakukan peneliti dan diobservasi guru kelas 4. Pembelajaran dilakukan mulai tanggal 7 Pebruari sampai 26 Pebruari 2019, (2) melakukan pengamatan terhadap tindakan secara sistematis, cermat, dan obyektif. Pengamatan dilakukan secara menyeluruh terhadap semua kejadian selama proses kegiatan proses belajar mengajar baca-tulis. Semua hasil data pengamatan tersebut direkam dalam bentuk catatan lapangan, (3) melakukan diskusi setelah pembelajaran untuk membicarakan tentang pelaksanaan tindakan pembelajaran. Hasil diskusi tersebut digunakan untuk melakukan perbaikan pada tindakan selanjutnya.

Prosedur penelitian tindakan kelas ini ada tahap perencanaan tindakan, pelaksanaan tindakan, pengamatan dan evaluasi, dan refleksi. Tahap perencanaan tindakan peneliti dan guru mengadakan persiapan atau perencanaan tindakan. Penelitian ini direncanakan dalam dua siklus dan setiap siklus dua kali pertemuan. Dengan demikian penelitian ini direncanakan empat kali pertemuan. Setiap pertemuan siswa melakukan baca-tulis dengan media gambar dilaksanakan selama dua jam pelajaran (2x35 menit). Materi kegiatan selama penelitian ada empat gambar yang berbeda digunakan sebagai media baca-tulis. Tahap pelaksanaan tindakan, peneliti melaksanakan tindakan pembelajaran dan mengamati selama proses belajar berlangsung. Tahap pengamatan dan evaluasi, pemantauan atau pengamatan dilakukan oleh peneliti sebagai alat utama, dan alat penunjangnya adalah pedoman observasi dan catatan lapangan. Tahap refleksi atau analisis, analisis data dilakukan dengan menggunakan analisis data kualitatif. Pada tahap ini peneliti bersama guru mendiskusikan pelaksanaan kegiatan proses belajar mengajar yang telah dilakukan.

Sebelum pelaksanaan, program ini dikomunikasikan kepada siswa agar mereka mengetahui kegiatan yang harus dilakukan selama penelitian berlangsung. Guru menerangkan pentingnya belajar membaca dan menulis. Siswa berkonsentrasi untuk memahami media gambar yang telah disiapkan peneliti untuk menemukan apa nama-nama gambar yang dipajang di papan tulis. Tidak boleh mengganggu teman, berbicara sendiri, atau mengerjakan pekerjaan lain. Setelah menemukan nama-nama gambar yang telah disiapkan, maka siswa diarahkan untuk menulis nama-nama yang berada di dalam gambar tersebut, kemudian siswa ditugaskan untuk membaca hasil tulisan sendiri yang telah dikumpulkan. Sebagian hasil pekerjaan siswa akan ditempelkan di depan papan untuk dibacakan sebagai wujud apresiasi kepada siswa.

Data tentang proses belajar mengajar diperoleh melalui observasi aktivitas belajar mengajar, serta interaksi yang terjadi di dalam kelas selama pembelajaran. Maka untuk memudahkan pengumpulan data dalam pengamatan, peneliti menggunakan pedoman pengamatan. Maka peneliti membuat tabel penilaian terhadap hasil siswa dalam pelaksanaan pengamatan. Adapun yang dinilai dalam penelitian ini adalah aspek kemampuan baca tulisan tidak sambung, baca tulisan sambung, menulis tidak sambung, nulis tulisan sambung, dan aspek kebersihan dan kerapian tulisan. Adapun capaian nilai dipatok dengan KKM 70, sedangkan persentase jumlah siswa yang hendak dicapai adalah sebanyak 75% siswa kelas 3

UPTD SDN Tlokoh 3 Kecamatan Kokop mendapat nilai 70. Adapun metode pengamatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah tabel sebagai berikut.

Tabel 1 Pengamatan Hasil Kerja Siswa Kelas 3 UPTD SDN Tlokoh 3

No	Nama Siswa	Aspek yang diamati					Keterangan
		BTTS	BTS	NTTS	NTS	KKT	
						
						

Keterangan :

- BTTS = Baca Tulisan Tidak Sambung
- BTS = Baca Tulisan Sambung
- NTTS = Nulis Tulisan Tidak Sambung
- NTS = Nulis Tulisan Sambung
- KKT = Kebersihan dan Kerapian Tulisan

Indikator keberhasilan produk dideskripsikan dari keberhasilan siswa dalam kegiatan pembelajaran penggunaan media gambar untuk meningkatkan kualitas baca-tulis dalam pembelajaran bahasa Indonesia siswa kelas 3 UPTD SDN Tlokoh 3 Kecamatan Kokop Kabupaten Bangkalan sebanyak 75% siswa kelas 3 mendapat nilai 70. Catatan lapangan digunakan untuk mendeskripsikan segala yang didengar, dilihat, dirasakan, dan dipikirkan tentang semua kejadian selama berlangsungnya proses belajar mengajar baca-tulis, dan mencatat refleksi terhadap data proses kegiatan berlangsung. Disamping itu pengumpulan data dilengkapi dengan dokumentasi berupa foto kegiatan.

PEMBAHASAN

Hasil data penelitian diuraikan berdasarkan siklus-siklus tindakan. Hasil data tersebut disesuaikan dengan masalah penelitian mencakup data perencanaan, dan proses kegiatan belajar. Data tentang perencanaan adalah persiapan pengajaran tertulis yang berupa satuan pelajaran. Data proses pembelajaran meliputi tahap sebelum baca-tulis, saat baca-tulis, dan setelah baca-tulis. Hasil data ini didasarkan pada data yang telah dikumpulkan melalui pengamatan dan catatan lapangan ketika proses belajar mengajar berlangsung.

Proses peningkatan kemampuan baca-tulis siswa berisi penjabaran seluruh kegiatan yang terjadi di kelas atau di lapangan pada saat tindakan dilaksanakan. Tindakan pada siklus I berisi tindakan yang dilakukan guru untuk mengatasi permasalahan yang selama ini dialami ketika membelajarkan baca-tulis. Hal yang dilakukan adalah peningkatan penggunaan media pembelajaran yang selama ini dihadapi guru dan siswa bisa diatasi. Pelaksanaan siklus I ini dilakukan selama dua kali pertemuan yang masing-masing pertemuan meliputi kegiatan awal, kegiatan inti, dan penutup. Hasil refleksi dari tindakan siklus I dijadikan dasar untuk memperbaiki tindakan pada siklus II. Perbaikan rancangan tindakan siklus II merupakan rencana untuk mengatasi masalah-masalah yang terjadi atau solusi dari masalah pada tindakan siklus I dan memperbaiki tindakan pada siklus II.

Siklus I

Siklus I berlangsung dua kali pertemuan. Masing-masing pertemuan dilaksanakan dalam waktu 2 x 35 menit. Tindakan diberikan untuk meningkatkan kemampuan baca-tulis dengan tiga tahap. Tiga tahapan tersebut adalah yang pertama adalah tahap sebelum menulis, yaitu siswa diajak untuk melihat gambar yang terpampang di depan papan tulis agar siswa tahu apa yang tergambar di dalamnya. Kedua, siswa diberi dan diingatkan tentang materi baca-tulis. Ketiga, siswa diberi pertanyaan untuk membangkitkan ingatan mengenai baca-tulis dan hal-hal yang perlu diperhatikan dalam pembelajaran baca-tulis. Dari kegiatan ini diketahui bahwa pengetahuan siswa tentang baca-tulis sudah cukup baik, hanya saja masih ada kekurangan. Kekurangan tersebut adalah ketika siswa mau menulis dan membaca tulisan sambung masih kesulitan. Hal ini dapat diketahui dari respon siswa saat menjawab pertanyaan peneliti tentang kesulitan yang dialami siswa adalah kesulitan tentang menulis dan membaca tulisan sambung. Kejadian tersebut ditindaklanjuti peneliti untuk memberikan tambahan penguatan tentang baca dan tulis sambung. Untuk meningkatkan pemahaman siswa, peneliti memberikan contoh-contoh penggunaan tulisan sambung seperti bacaan dan tulisan “Kelapa (Kelapa), mangga (mangga), delima (delima), dan apel (apel)”. Tulisan tersebut dicontohkan dan dijelaskan dalam tata-cara penulisan dan tata-cara pembacaan.

Setelah menjelaskan tata-cara tulisan sambung juga yang perlu diperhatikan adalah kebersihan dan kerapian tulisan. Guru juga mengajak siswa untuk berlatih dan belajar terus tentang baca-tulis dengan media gambar. Guru membagikan contoh-contoh gambar-gambar lainnya yang mudah dipahami oleh siswa untuk belajar baca-tulis, seperti gambar anggur,

gambar apukat, gambar rambutan, dan gambar-gambar binatang. Arahan ini, agar siswa dapat membangkitkan kembali dengan pengalaman-pengalaman yang baru ditemukan.

Berdasarkan pemaparan di atas, dapat disimpulkan bahwa kegiatan proses belajar mengajar baca-tulis yang telah dilaksanakan dapat diketahui kesulitan-kesulitan yang dialami siswa selama proses dalam siklus I. Sedangkan manfaat yang diperoleh siswa adalah tindak lanjut dari pembelajaran baca-tulis dengan media gambar selanjutnya. Karena, berdasarkan hasil kegiatan siklus I, hasil yang dicapai belum menunjukkan hasil yang memuaskan, sehingga perlu dirancang tindakan siklus II.

Hasil peningkatan kemampuan baca-tulis siswa dengan menggunakan media gambar diuraikan dalam dua kelompok. Pertama, hasil peningkatan pada setiap aspek yang sesuai dengan indikator yang harus dicapai siswa dalam baca-tulis. Indikator tersebut meliputi (1)membacatulisantidaksambung, (2) baca tulisan sambung, (3) nulis tulisan tidaksambung,(4) nulis tulisan sambung, dan (5) kebersihan dan kerapian tulisan. Berdasarkan indikator tersebut, maka analisis data hasil pada siklus I diketahui kemampuan siswa dalam belajar baca-tulis pada aspek kemampuan baca tulisan tidak sambung sebanyak 70% atau 26 dari 37 siswa nilai diatas 70, baca tulisan sambung sebanyak 30% siswa atau 11 dari 37 siswa yang memperoleh nilai di atas 70, nulis tidak sambung sebanyak 76% atau 28 dari 37 siswa yang memperoleh nilai di atas 70, nulis tulisan sambung sebanyak 24% atau 9 dari 37 siswa nilai di atas 70, sedangkan dari aspek kebersihan dan kerapian tulisan hanya 46% siswa atau 17 dari 37 siswa yang nilai di atas 70. Secara utuh, kemampuan siswa dalam baca-tulis pada siklus I dengan indikator tersebut di atas hanya 49% siswa yang mampu mencapai nilai 70 sesuai dengan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yaitu 75%, sehingga masih di bawahnya.Olehsebabitusiklusedilanjutkandenganperhatian guru danpenggunaan media gambarlebihdiintensifkan.

Siklus II

Siklus II berlangsung selama dua kali pertemuan dengan jumlah tindakan yang sama. Masing-masing pertemuan dilaksanakan dalam waktu 2 x 35 menit. Tindakan diberikan untuk meningkatkan kemampuan baca-tulis dengan tiga tahap. Pertama, tahap sebelum menulis, siswa diajak untuk melihat gambar yang terpampang di depan papan tulis agar siswa tahu apa yang tergambar di dalamnya. Kedua, siswa juga diingatkan kembali tentang materi baca-tulis.

Ketiga, siswa juga diberi pertanyaan kembali untuk membangkitkan ingatan mengenai baca-tulis.

Adapun penguatan tentang baca dan tulis sambung, maka untuk meningkatkan pemahaman siswa, peneliti memberikan contoh-contoh penggunaan tulisan sambung seperti bacaan dan tulisan “Anggur (anggur), apukat (apukat), rambutan (rambutan), dan binatang (binatang)”. Tulisan sebagai contoh tulisan sambung pada siklus II dalam pertemuan kedua, serta diberi penjelasan dalam tata-cara penulisan nama-nama tersebut sebelum pelaksanaan kegiatan dilaksanakan.

Setelah dilakukan pelaksanaan, maka diketahui bahwa pengetahuan siswa tentang baca-tulis sudah memenuhi harapan. Kekurangan yang dialami pada siklus I bisa diatasi dengan baik. Hal ini dapat diketahui dari respon siswa saat menjawab pertanyaan peneliti, siswa bisa menjawab dengan lugas dan tepat. Kemudian menulis dan membaca tulisan sambung juga telah sesuai harapan. Sedangkan kebersihan dan kerapian juga telah sesuai dengan harapan pula.

Pada Siklus II ini media gambar yang digunakan adalah gambar anggur, gambar apukat, gambar rambutan, dan gambar-gambar binatang. Dalam kegiatan tersebut siswa membaca dan menulis nama-nama gambar yang diberikan peneliti mengerjakan tugas dengan sempurna. Yaitu sesuai dengan pedoman kaidah-kaidah tulisan walaupun tidak sempurna kakak-kakak kelasnya. Selain itu, pada tahap ini siswa dan guru merefleksi pembelajaran dengan mengidentifikasi kesulitan siswa dalam baca-tulis. Pada akhir kegiatan guru memberikan penguatan langkah-langkah dalam baca-tulis, dan indikator apa saja yang perlu diperhatikan dalam baca-tulis. Hasil tindakan siklus II ini menunjukkan adanya peningkatan kemampuan baca-tulis yang signifikan.

Berdasarkan indikator tersebut, maka analisis data hasil pada siklus II diketahui kemampuan siswa dalam belajar baca-tulis pada aspek kemampuan baca tulisan tidak sambung sebanyak 97% atau 36 dari 37 siswa mendapat nilai di atas 70, baca tulisan sambung sebanyak 95% siswa atau 35 dari 37 siswa mendapat nilai di atas 70, menulis tidak sambung sebanyak 89% atau 33 dari 37 siswa mendapat nilai di atas 70, nulis tulisan sambung sebanyak 89% atau 33 dari 37 siswa mendapat nilai di atas 70, sedangkan dari aspek kebersihan dan kerapian tulisan hanya 89% siswa atau 33 dari 37 siswa mendapat nilai di atas 70,. Secara utuh, kemampuan siswa dalam baca-tulis pada siklus II dengan indikator tersebut di atas telah memenuhi harapan bahkan melebihi target yang hendak dicapai, yaitu sesuai

dengan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang ditarget 75% mendapat nilai di atas 70. Sedangkan hasil capaian siswa mendapat 92% nilai diatas 70 sehinggasiklusdihentikan. Hasil tersebut menunjukkan adanya peningkatan pesat dalam proses belajar mengajar keterampilan baca-tulis dengan menggunakan media gambar.

Berdasarkan hasil pendahuluan yang menunjukkan bahwa siswa kelas 3 UPTD SDN Tlokoh 3 Kecamatan Kokop Kabupaten Bangkalan yang masih mengalami kesulitan dalam kegiatan baca-tulis, maka dirancang tindakan untuk meningkatkan kemampuan baca-tulis siswa dengan menggunakan media gambar. Dengan penerapan media gambar tersebut pembelajaran yang dilakukan dapat melatih kemampuan siswa dalam baca-tulis. Dari kegiatan belajar seperti itu, maka kemampuan berbahasa siswa dalam baca-tulis akan lebih mudah terpantau.

Proses meningkatkan kemampuan siswa dalam pembelajaran baca-tulis siswa kelas 3 dengan menggunakan media gambar ini dilaksanakan dengan dua tindakan, yaitu tindakan siklus I dan indakan siklus II. Dalam setiap tindakan dilakukan dua kali pertemuan, setiap pertemuan ada tiga tahapan, yaitu sebelum baca-tulis, saat baca-tulis, dan setelah baca-tulis.

Berdasarkan paparan data dan temuan penelitian dapat dikatakan bahwa penggunaan media gambar dapat meningkatkan kemampuan baca-tulis siswa kelas 3 UPTD SDN Tlokoh 3 Kecamatan Kokop Kabupaten Bangkalan. Semangat siswa jauh lebih baik jika dibandingkan dengan tindakan pendahuluan. Semangat siswa ini terjadikarena adanya inovasi pembelajaran seperti penggunaan media gambar. Kegiatan inti dilakukan baca-tulis dengan media gambar secara individu yang melalui beberapa tahapan. Tahapan-tahapan tersebut dilakukan siswa dengan baik. Semangat belajar siswa dalam siklus I dan siklus II mengalami peningkatan jika dibandingkan pada tindakan pendahuluan. Sedangkan penutup merupakan refleksi dari kegiatan yang telah dilaksanakan. Dari pelaksanaan tersebut kemampuan siswa dapat diketahui dalam hal baca-tulis dengan media gambar, kesulitan-kesulitan yang dialami siswa selama proses belajar, manfaat yang diperoleh siswa, dan perencanaan kegiatan tindak lanjut dengan menggunakan media gambar.

Peningkatan hasil pembelajaran baca-tulis dengan media gambar ini mencakup peningkatan hasil setiap aspek dan peningkatan hasil secara utuh. Aspek-aspek tersebut, diketahui antara lain; peningkatan kemampuan siswa dalam belajar baca-tulis pada aspek kemampuan baca tulisan tidak sambung, aspek kemampuan baca tulisan sambung, aspek kemampuan nulis tidak sambung, aspek kemampuan nulis tulisan sambung, dan aspek

kemampuan dalam kebersihan dan kerapian tulisan. Secara utuh, kemampuan siswa dalam baca-tulis pada siklus II dengan indikator tersebut di atas telah memenuhi harapan bahkan melebihi target yang hendak dicapai, yaitu sesuai dengan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang ditarget 75% hasil prestasi di atas 70. Sedangkan pada siklus II sudah mencapai 92% nilai siswa di atas 70. Hasil tersebut menunjukkan adanya peningkatan pesat dalam pembelajaran kemampuan baca-tulis dengan menggunakan media gambar. Semua aspek kemampuan tersebut terangkum dalam hasil kemampuan baca-tulis secara utuh yang harus mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Pada tindakan siklus I, jumlah siswa yang mencapai nilai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) dalam baca-tulis dengan indikator di atas hanya 49% siswa yang mampu mencapai nilai 70. Sedangkan pada siklus II dengan indikator tersebut di atas 92% siswa yang mampu mencapai nilai di atas 70 sesuai dengan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Hasil tersebut menunjukkan adanya peningkatan dalam pembelajaran kemampuan baca-tulis dengan menggunakan media gambar.

SIMPULAN

Berdasarkan pelaksanaan penelitian tindakan kelas sesuai rumusan masalah disimpulkan bahwa Kemampuan baca-tulis dapat ditingkatkan dengan menggunakan media gambar pada siswa kelas 3 di UPTD SDN Tlokoh 3 Kecamatan Kokop Kabupaten Bangkalan. Hal ini dibuktikan adanya kenaikan kemampuan baca-tulis pada siklus I ke siklus II. Berdasarkan analisis data hasil pada siklus I diketahui kemampuan siswa dalam belajar baca-tulis pada aspek kemampuan baca tulisan tidak sambung sebanyak 70 % atau 26 dari 37 siswa nilai di atas 70, baca tulisan sambung sebanyak 30 % siswa atau 11 dari 37 siswa yang memperoleh nilai di atas 70, nulis tidak sambung sebanyak 76 % atau 28 dari 37 siswa yang memperoleh nilai di atas 70, nulis tulisan sambung sebanyak 24 % atau 9 dari 37 siswa nilai di atas 70, sedangkan dari aspek kebersihan dan kerapian tulisan hanya 46 % siswa atau 17 dari 37 siswa yang nilai di atas 70. Secara utuh, kemampuan siswa dalam baca-tulis pada siklus I dengan indikator tersebut di atas hanya 49 % siswa yang mampu mencapai nilai 70 sesuai dengan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yaitu 75 %, sehingga masih di bawahnya. Oleh sebab itu siklus dilanjutkan dengan perhatian guru dan penggunaan media gambar lebih diintensifkan.

Berdasarkan analisis data hasil pada siklus II diketahui kemampuan siswa dalam belajar baca-tulis pada aspek kemampuan baca tulisan tidak sambung sebanyak 97 % atau 36 dari 37 siswa mendapat nilai di atas 70, baca tulisan sambung sebanyak 95 % siswa atau 35 dari 37 siswa mendapat nilai di atas 70, menulis tidak sambung sebanyak 89 % atau 33 dari 37 siswa mendapat nilai di atas 70, nulis tulisan sambung sebanyak 89 % atau 33 dari 37 siswa mendapat nilai di atas 70, sedangkan dari aspek kebersihan dan kerapian tulisan hanya 89 % siswa atau 33 dari 37 siswa mendapat nilai di atas 70. Secara utuh, kemampuan siswa dalam baca-tulis pada siklus II dengan indikator tersebut di atas telah memenuhi harapan bahkan melebihi target yang hendak dicapai, yaitu sesuai dengan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang ditarget 75 % mendapat nilai di atas 70. Sedangkan hasil capaian siswa mendapat 92% nilai di atas 70 sehingga siklus dihentikan. Hasil tersebut menunjukkan adanya peningkatan pesat dalam proses belajar mengajar keterampilan baca-tulis dengan menggunakan media gambar.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian, disarankan penelitian ini sesuai manfaat penelitian khususnya pada guru sebagai salah satu alternatif strategi pembelajaran keterampilan baca-tulis, terutama pada tingkat Sekolah Dasar. Guru perlu memperhatikan tahapan dalam kemampuan baca-tulis, yaitu tahap sebelum baca-tulis, saat baca-tulis, dan setelah baca-tulis. Selain itu, guru perlu mempersiapkan rancangan dengan berbagai media yang digunakan sebagai alat dalam pembelajaran. Media gambar sebagai salah satunya. Penelitian ini juga bermanfaat bagi peneliti lain hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai salah satu dasar pengembangan penelitian berikutnya. Di samping itu bagi kepala sekolah penelitian ini dapat dijadikan salah satu dasar pengambilan kebijakan di sekolah berhubungan dengan peningkatan kemampuan baca-tulis siswa khususnya pada kelas rendah.

DAFTAR PUSTAKA

Arsyad, Azhar. 2010. *Media Pembelajaran*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.

Azies, Furqonul dan Alwasilah, A. Chaedar (1996) *Pengajaran Bahasa Komunikatif: Teori dan Praktek*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Degeng, I.N.S. 1997. *Penulisan Bahan Ajar: Modul Pembelajaran dalam Pelatihan Staf, Guru, dan Karyawan Sekolah Ciputra Surabaya*. Surabaya.

- Combs, Martha. 1996. *Development Competence Readers and Writers in The Primary Grades*. Englewood Cliff, N.J: Prentice Hall, Inc.
- Kustandi, Cecep, SutjiptoBambang. 2011. *Media Pembelajaran-Manual dan Digital*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Mudiono, Alif. 2000. *Kemampuan Guru dalam Pembelajaran Baca Tulis Permulaan di SD dalam Jurnal Ilmu Pendidikan: Jurnal Filsafat, Teori dan Praktik Kependidikan*. Tahun 27 Nomor 2 Juli. Malang: FIP UM.
- Munadi, Yudhi. 2008. *Media Pembelajaran-Sebuah Pendekatan Baru*. Jakarta:Gunung Persada.(GP) Press.
- Nurhadi, Ali. 2016. *Profesi Keguruan Menuju Pembentukan Guru Profesional*. Kuningan: Goresan Pena.
- Nurhadi, Ali dan Irfaida. 2018. *Kerja Sama Kelembagaan Pada Madrasah Adiwiyata di MTs Negeri 2 Pamekasan*. *re-JIEM (Research Journal of Islamic Education Management)*. 1 (2): 1-13.
- Nurhadi, Ali dan Niswah, F. 2019. *Penerapan Komunikasi Interpersonal Tenaga Pendidik Dalam Pencapaian Prestasi Belajar Siswa di MTs Nahdliyatul Islamiyah Blumbungan Larangan Pamekasan*. *Jurnal Al Fikrah*. 2 (1): 1- 20.
- Sahalessy, A. 1998. *Masalah-masalah Belajar Abad 21: Tinjauan Pendayagunaan Teknologi Informasi*.
- Suparno & Mohammad Yunus. (2007). *Keterampilan Dasar Menulis*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Tarigan, H.G. 1995. *Menulis: Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- Widayati,W. Martono, B., dan Mardiana, N. 2018. *Model Diskusi pada Pelatihan Penelitian Tindakan Kelas Untuk Guru*. *Jurnal Ilmiah : FONEMA*. 1 (2): 138-151.